

ABSTRAK

Thoriq Aziz Jayana, 2024, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal, Sampang (dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister (S2) Pascasarjana IAIN Madura, Pembimbing: Prof. Dr. Zainuddin Syarif, M.Ag dan Dr. Mohammad Subhan Zamzami, M.Th.I

Kata kunci: pluralisme, tarekat, pendidikan Islam.

Tarekat yang selama ini dikenal sebagai kelompok asketis-transendental, ternyata juga memiliki sisi kepekaan terhadap nilai-nilai humanisme universal, seperti pluralisme. Menariknya, pluralisme ini, dengan segala perwujudannya, selalu didasarkan pada pandangan teologis-sufisme, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta berpijak pada nilai-nilai tasawuf. Sementara itu, filsafat pendidikan Islam sebagai penentu arah pendidikan Islam, juga mengadopsi pluralisme sebagai alternatif dalam menciptakan pendidikan yang multikultural, inklusif, dan berkeadilan. Maka dari situlah peneliti berupaya menelaah dan menemukan relasi antara pluralisme dan pandangan-pandangan tasawuf sehingga bisa dijadikan pendekatan baru dalam pendidikan Islam, yang kemudian dikenal dengan pendidikan Islam berwawasan pluralisme-sufistik.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pluralisme dalam ajaran tarekat dapat diuraikan dan direlasikan dengan filsafat pendidikan Islam, sehingga menjadi gagasan yang dapat diterima secara akademis? Untuk menjawab itu, maka dilakukan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Objek penelitian pada organisasi Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah, yang berlokasi di Desa Gersempal, Kabupaten Sampang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan selama dan setelah proses berlangsung dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tarekat Naqsyabandiyah Gersempal memiliki tiga komponen ajaran yang membawa mereka memiliki sikap pluralis, yakni: plural dalam pikiran, kosmologi zikir, dan plural dalam tindakan. Filsafat pendidikan Islam berperan untuk menguraikan pluralisme tersebut dalam bentuk perilaku yang dapat diidentifikasi. Terdapat keselarasan antara pluralisme dalam tarekat dengan konsep pluralisme dalam filsafat pendidikan Islam, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, dengan menyandarkan konsep tersebut terhadap pandangan teologis dan berujung pada kesadaran humanisme universal. Sintesis keduanya melahirkan pandangan pluralisme-sufistik atau multikulturalisme-sufistik yang dapat dijadikan gagasan atau paradigma dalam pendidikan Islam. Gagasan ini perlu dilakukan kajian lebih luas untuk menemukan formulasi yang lebih mapan untuk diterapkan dalam hal-hal yang lebih praktis dalam pendidikan Islam, termasuk kurikulum dan model pembelajaran.

ABSTRACT

Thoriq Aziz Jayana, 2024, *The Values of Pluralism in the Practices of the Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal, Sampang (A Philosophical Study of Islamic Education)*, Thesis, Islamic Education Study Program, Master's Program, Graduate School of IAIN Madura, Advisor: Prof. Dr. Zainuddin Syarif, M.Ag and Dr. Mohammad Subhan Zamzami, M.Th.I

Keywords: pluralism, sufi order, Islamic education.

Tarekat, often perceived as ascetic-transcendental groups, have also demonstrated a sensitivity to universal humanist values, such as pluralism. Interestingly, this pluralism, in all its manifestations, is always grounded in a theological-sufi perspective, rooted in the Qur'an and hadith, and based on Sufi values. Meanwhile, Islamic educational philosophy, as the determinant of the direction of Islamic education, also adopts pluralism as an alternative in creating a multicultural, inclusive, and just education. From this perspective, the researcher seeks to examine and discover the relationship between pluralism and Sufi views, which can be used as a new approach in Islamic education, later known as pluralism-Sufi-oriented Islamic education.

The main problem in this research is how the values of pluralism in the practices of the tarekat can be explained and related to the philosophy of Islamic education, so that it becomes an academically acceptable idea? To answer that, this research was conducted using a qualitative approach with a case study design. The research object is the Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Sufi Order organization, located in Gersempal Village, Sampang Regency. Data collection was conducted through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out during and after the process using Miles and Huberman's interactive analysis model.

The research findings indicate that the Naqsyabandiyah Gersempal tarekat group possesses three doctrinal components that contribute to their pluralistic stance: pluralistic in thought, zikir cosmology, and pluralistic in actions. Islamic educational philosophy plays a role in delineating this pluralism into identifiable behaviors. There exists a harmony between pluralism within the tarekat and the concept of pluralism in Islamic educational philosophy, both ontologically, epistemologically, and axiologically, by grounding this concept in theological perspectives and culminating in a universal humanist consciousness. The synthesis of both gives rise to a pluralistic-sufi or multicultural-sufi perspective that can be adopted as a concept or paradigm in Islamic education. This idea requires further extensive study to find a more established formulation for application in more practical aspects of Islamic education, including curriculum and learning models.